

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Wahbah al-Zuhaili dalam Tafsir al-Munir menafsirkan ayat-ayat tentang *yaqīn* sebagai keyakinan yang sempurna dan bebas dari keraguan, yang menjadi fondasi epistemologis bagi terbentuknya keimanan sejati. Konsep *yaqīn* tidak hanya dimaknai secara teologis sebagai bentuk membenaran hati terhadap kebenaran wahyu, tetapi juga sebagai kesadaran rasional dan spiritual yang melahirkan kekokohan iman serta keteguhan amal, juga sebagai hakikat ilmu yang melahirkan ketenangan batin, kesabaran, dan istiqamah. Melalui pendekatan *fiqhī-ijtima'ī* yang dipadukan dengan *tafsīr bi al-ra'y al-maqbūl*, al-Zuhaili menampilkan corak tafsir yang harmonis antara dalil naqli dan argumentasi rasional. Dengan demikian, Tafsir al-Munir memperlihatkan bahwa *yaqīn* berfungsi sebagai inti iman, sumber motivasi amal saleh, kekuatan spiritual dalam menghadapi ujian, dan cahaya pengetahuan yang mengusir keraguan serta kebimbangan dalam beragama.
2. Adapun kontribusi penafsiran *yaqīn* dalam Tafsir al-Munir terhadap penguatan keimanan masyarakat kontemporer terletak pada relevansinya dalam menjawab krisis spiritual dan kehilangan makna hidup di era modern. Nilai-nilai *yaqīn* yang ditawarkan al-Zuhaili bedasarkan kebutuhan kontemporer generasi muda, pembinaan spiritual berbasis *yaqīn* perlu dilakukan secara holistik melalui tiga pendekatan terpadu: kognitif untuk membangun keyakinan yang kokoh melalui pemahaman Islam yang kontekstual dan kritis; afektif untuk menumbuhkan kedekatan batin dengan Allah melalui pengalaman spiritual yang reflektif; serta praktikal untuk mewujudkan *yaqīn* dalam perilaku nyata dan etis sehari-hari. Integrasi ketiganya menjadikan *yaqīn* bukan sekadar konsep, melainkan kekuatan transformatif yang relevan dan membumi bagi generasi muda di era mode. Dengan demikian, *Tafsir al-Munir* tidak hanya menjadi karya tafsir, tapi

juga manifestasi praksis iman yang hidup dan berkontribusi dalam membentuk peradaban spiritual umat Islam.

B. Saran-saran

1. Bagi akademisi dan peneliti tafsir, disarankan untuk melakukan kajian komparatif antara konsep *yaqīn* dalam Tafsir al-Munir dan tafsir kontemporer lainnya, seperti *Tafsir al-Manar*, *Fi Zilal al-Qur'an*, dan *al-Tahrir wa al-Tanwir*, guna menelusuri dinamika epistemologis serta implikasi sosial dari konsep *yaqīn* dalam tradisi penafsiran modern.
2. Bagi pengembang studi keimanan dan dakwah Islam, nilai-nilai *yaqīn* yang dirumuskan al-Zuhaili perlu diintegrasikan dalam model pembinaan iman dan pendidikan Islam, agar tidak berhenti pada tataran doktrin, tetapi menyentuh aspek spiritual, moral, dan sosial umat secara praktis.
3. Bagi masyarakat dan generasi muda Muslim, penguatan *yaqīn* hendaknya diarahkan untuk membentuk ketahanan spiritual yang tangguh dalam menghadapi tekanan sosial dan krisis makna hidup, sehingga iman tidak hanya menjadi keyakinan pasif, tetapi juga kekuatan yang menggerakkan perubahan diri dan amal kebajikan sosial.
4. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas kajian pada hubungan antara *yaqīn* dan konsep-konsep kontemporer seperti *faith resilience*, *spiritual coping*, serta pengaruhnya terhadap kesehatan mental dan moralitas sosial umat Islam, sehingga nilai-nilai Qur'ani dapat diaplikasikan secara empiris dalam kehidupan modern.